

# Upaya Guru dalam Mengatasi Masalah Perilaku Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Cabang Kartasura

Siti Fatimah Eka Ariani\*, Endah Tejaningsih

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan perilaku yang muncul pada anak usia dini dan strategi yang digunakan guru untuk mengatasinya di TK Aisyiyah Cabang Kartasura. Latar belakang penelitian ini bermula dari fenomena banyaknya perilaku yang menghambat proses pembelajaran, seperti anak sulit bersosialisasi, sulit fokus, dan berperilaku tidak jujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sulit sosial ditandai dengan anak yang pendiam, menarik diri, dan tidak mampu mengungkapkan kebutuhannya. Kesulitan fokus muncul berupa anak tidak mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran. Perilaku tidak jujur muncul ketika anak memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau mengarang cerita. Guru menerapkan berbagai strategi, mulai dari pendekatan personal, menumbuhkan rasa saling menghormati, berkolaborasi dengan mahasiswa psikologi, hingga memanfaatkan teman sebaya sebagai panutan yang positif. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga berperan signifikan dalam mengatasi permasalahan perilaku melalui komunikasi yang intensif, baik secara langsung maupun melalui WhatsApp. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan perilaku anak usia dini.

**Kata kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Perilaku Anak Usia Dini, Strategi Guru, Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Masalah Perilaku Anak.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2264>

\*Correspondence: Siti Fatimah Eka Ariani

Email: [imftmhi@gmail.com](mailto:imftmhi@gmail.com)

Received: 29-11-2025

Accepted: 29-12-2025

Published: 29-01-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to describe the forms of behavioral problems that arise in early childhood and the strategies teachers use to address them at Aisyiyah Kindergarten, Kartasura Branch. The background of this study stems from the phenomenon of many behaviors that hinder the learning process, such as children having difficulty socializing, difficulty focusing, and dishonest behavior. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results showed that difficult social behavior was characterized by children being quiet, withdrawn, and unable to express their needs. Difficulty focusing emerged in the form of children being unable to maintain attention during learning activities. Dishonesty behavior emerged when children provided information that was not in accordance with the facts or made up stories. Teachers implemented various strategies, ranging from personal approaches, fostering mutual respect, collaborating with psychology students, to utilizing peers as positive role models. Collaboration between teachers and parents also played a significant role in addressing behavioral problems through intensive communication, both directly and via WhatsApp. Overall, this study emphasizes the importance of synergy between teachers, parents, and the school environment in supporting the behavioral development of early childhood.

**Keywords:** Early Childhood Education, Early Childhood Behavior, Teacher Strategies, Teacher And Parent Collaboration, Child Behavior Problems.

## Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan paling pesat dan fundamental dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup seluruh aspek seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Menurut (Hurlock, 1980), masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi pembentukan dasar-dasar kepribadian dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat pada usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku positif anak. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Dewi et al,2020).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pengalaman, stimulasi, dan rangsangan pendidikan secara terpadu untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya, sesuai nilai dan harapan masyarakat, baik melalui lembaga formal maupun layanan sejenis seperti keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi (Arifudin et al,2021). Dalam proses perkembangannya anak berkembang secara bertahap, dimana masing – masing tahap memiliki tugas perkembangan dan kebutuhan yang berbeda. Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan serta merupakan hasil interaksi dari banyak faktor baik internal maupun eksternal (Trivina et al,2024). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan potensi dan mengarahkan perilaku sesuai tahap perkembangannya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Lembaga PAUD, seperti taman kanak-kanak, berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain (Mulyasa, 2022).

Namun, dalam praktiknya, berbagai masalah perilaku sering muncul di lingkungan PAUD. Masalah perilaku anak usia dini dapat berupa tantrum, berbohong, sulit fokus, agresif, hingga sulit bersosialisasi. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan anak yang belum matang dalam mengendalikan emosi dan memahami aturan sosial. (Husaini & Lestari, 2019) menjelaskan bahwa kesulitan bersosialisasi pada anak sering disebabkan oleh faktor lingkungan, pola asuh yang kurang tepat, serta kurangnya stimulasi sosial dari guru maupun orang tua.

Guru memiliki peran penting dalam menangani berbagai masalah perilaku anak di sekolah. Strategi guru dalam menghadapi perilaku bermasalah sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di PAUD. Guru perlu memahami karakteristik anak,

melakukan pendekatan individual, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang (Suryana, 2021). Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan juga menjadi kunci untuk mengarahkan perilaku anak ke arah positif.

Di sisi lain, kolaborasi antara guru dan orang tua juga memegang peranan penting dalam meminimalisir munculnya perilaku bermasalah pada anak. Orang tua merupakan figur utama dalam kehidupan anak yang memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pola asuh dan pembelajaran antara lingkungan sekolah dan rumah (Khotimah, Syukri, & Lukmanulh, 2016). Melalui komunikasi yang efektif dan kerja sama yang harmonis, guru dan orang tua dapat bersama-sama mencari solusi dalam mengatasi permasalahan perilaku anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi masalah perilaku anak usia dini di TK Aisyiyah Cabang Kartasura. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk perilaku bermasalah yang sering muncul, strategi guru dalam penanganannya, serta bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua berperan dalam meminimalisir permasalahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pembentukan perilaku dan karakter anak.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena perilaku anak usia dini dan strategi guru dalam menanganinya di lingkungan TK Aisyiyah Cabang Kartasura. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas TK Aisyiyah Cabang Kartasura dan beberapa orang tua peserta didik. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku anak di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali strategi guru dan bentuk kerja sama dengan orang tua.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan memadukan data hasil wawancara dan observasi di kelas. Proses analisis berlangsung sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga seluruh temuan tersusun dengan jelas. Langkah pertama yang dilakukan adalah mereduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas serta catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, peneliti hanya mempertahankan informasi yang relevan, seperti penjelasan guru tentang masalah perilaku anak, contoh kejadian nyata di kelas, serta strategi yang diterapkan guru dalam menangani perilaku tersebut. Setelah itu, data yang telah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang runtut sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan antar-temuan. Penyajian data ini membantu peneliti memahami gambaran situasi secara lebih menyeluruh, karena data wawancara dapat dibandingkan dengan perilaku anak yang terlihat langsung selama observasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan,

yaitu merangkum makna dan pola yang muncul dari kedua sumber data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk masalah perilaku anak dan cara guru mengatasinya. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar kredibel, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sederhana yang tersedia di sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

### Masalah Perilaku Anak yang Sering Muncul

Setiap anak memiliki ciri yang berbeda dengan yang lain. Untuk memahami perkembangan anak perlu juga memahami permasalahan apa saja yang dialami selama perkembangannya. Permasalahan dapat dilihat melalui keluhan yang disampaikan orang-orang disekitar anak dan dapat juga dilihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan anak saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas atau pada saat anak bermain. Permasalahan perilaku yang dihadapi pada anak usia taman kanak-kanak merupakan permasalahan yang permanen, hal ini perlu kita maklumi karena anak usia taman kanak-kanak masih berada pada masa pra operasional, anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu secara fisik. Pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain serta anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri. Setiap anak menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Untuk benar-benar memahami perkembangan anak, penting untuk mengetahui tantangan yang mereka hadapi selama proses perkembangan itu. Tantangan ini dapat dikenali melalui keluhan yang disampaikan oleh orang-orang di sekitar anak dan juga dapat dilihat dari perilaku anak saat mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas atau saat bermain. Masalah perilaku yang dihadapi anak di usia taman kanak-kanak adalah jenis masalah yang mungkin berkelanjutan, dan ini perlu dipahami karena anak-anak pada usia ini masih berada dalam tahap pra-operasional. Mereka belum mampu melakukan proses mental yang terinternalisasi, yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal secara mental yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik. Cara berpikir mereka cenderung egosentris, sehingga anak mengalami kesulitan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mereka seringkali hanya dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan satu karakteristik (Awwaliyah et al, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK Aisyiyah Cabang Kartasura, ditemukan tiga bentuk perilaku bermasalah yang sering muncul, yaitu anak sulit bersosialisasi, sulit fokus, dan berbohong. Setiap perilaku muncul dengan tanda yang berbeda-beda pada tiap anak.

#### 1. Sulit bersosialisasi

Anak yang sulit bersosialisasi adalah anak yang pendiam, pemalu, jarang berkomunikasi, dan suka menarik diri dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan interaksi bersama teman, serta sulit mengontrol dan mengekspresikan emosi (Husaini & Lestari, 2019). Hal yang terjadi di TK Aisyiyah Cabang Kartasura adalah bahwa sebagian anak mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi, sehingga

mebutuhkan pendekatan personal dari guru. Guru mengatakan *“Ada anak yang kalau butuh sesuatu itu tidak ngomong, dia cuma diam saja. Ada juga anak kalau dia kesulitan buka botol minum misalnya, dia cuma bilang ‘buka... buka...’ sambil mengacungkan botol minum.”* Guru juga menambahkan *“Ada anak yang pendiam sekali. Misalnya kalau tidak kebagian pensil atau buku belum ketemu juga diam.”*

## 2. Sulit fokus

Aspek yang terintergitas dalam tingkat pencapaian perkembangan anak, salah satunya adalah kognitif. Kognitif merupakan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup banyak hal diantaranya yaitu rentang perhatian. Rentang perhatian adalah lamanya waktu yang dapat dipertahankan seorang anak untuk memusatkan perhatian pada sesuatu. Rentang perhatian pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlambatan perkembangan saraf, faktor lingkungan, dan psikis. Rata-rata rentang perhatian anak usia 4-5 tahun berkisar hingga 12-14 menit. Aspek yang terintegrasi dalam pencapaian perkembangan anak mencakup banyak hal, salah satunya adalah kognisi. Kognisi berperan krusial dalam pertumbuhan anak dan mencakup berbagai aspek, termasuk rentang perhatian. Rentang perhatian mengacu pada durasi waktu yang bisa dipertahankan seorang anak untuk fokus pada suatu hal. Faktor-faktor seperti keterlambatan perkembangan saraf, lingkungan, dan kondisi psikologis sangat memengaruhi rentang perhatian anak-anak di usia dini. Secara umum, rentang perhatian anak berusia 4 hingga 5 tahun berkisar antara 12 hingga 14 menit. Yang terjadi di TK Aisyiyah Cabang Kartasura adalah anak tidak bisa duduk diam dan memilih bermain sendiri ketika guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Anak berlari di dalam kelas dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, tetapi anak tersebut tidak mengganggu teman lainnya. Guru menyampaikan *“Kalau lagi belajar, dia suka lari sendiri keliling kelas. Diajak duduk tidak mau, tapi dia tidak mengganggu teman, cuma sibuk dengan dunianya sendiri, jadi anak tersebut tipe anak yang cepat bosan, jadi kalau kegiatan sedikit lama dia langsung berdiri dan cari aktivitas lain.”* Hal ini sesuai dengan rentang perhatian anak usia dini yang memang relatif pendek.

## 3. Berbohong

Perilaku tidak jujur atau berbohong adalah sebuah pernyataan yang tidak benar dengan adanya niat untuk menipu. Berbohong sama dengan sengaja menciptakan sebuah pernyataan yang terkesan menyesatkan. Sedangkan pengertian lainnya, perilaku tidak jujur adalah sikap atau perilaku untuk bertindak tidak dengan sesungguhnya dan apa adanya, berbohong, dibuat-buat, ditambah-tambah, dikurangi, serta menyembunyikan informasi. Perilaku curang atau berbohong merupakan sebuah ungkapan yang tidak valid dengan tujuan untuk menipu. Berbohong serupa dengan secara sengaja menghasilkan sebuah ucapan yang terkesan menipu. Di sisi lain, definisi lain dari perilaku tidak jujur adalah tindakan atau sikap yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan kenyataan dan kebenaran, berbohong, dibuat-buat, dilebih-lebihkan, diminimalkan, serta menyembunyikan fakta (Khusnia, 2018). Yang terjadi di TK Aisyiyah Cabang Kartasura adalah anak berbohong pada guru, anak mengadu kepada guru jika ada teman yang

melakukan hal tidak baik, padahal temannya itu tidak melakukan apa-apa atau lebih tepatnya si anak suka membuat-buat cerita yang tidak benar. Guru mengatakan *“Dia suka ngadu tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya dan seperti ditambah-tambahin. Contoh, dia bilang temannya nakal atau memukul, padahal temannya tidak melakukan itu.”*

Guru seharusnya mempunyai strategi dalam menangani masalah perilaku pada anak. Strategi guru yang dimaksud adalah suatu strategi atau cara guru dalam menangani perilaku anak yang memukul teman. Adapun strategi guru yang diharapkan dalam menangani anak yang memukul teman yaitu guru melakukan identifikasi kepada anak, menggunakan sistem pendekatan kepada anak dalam melakukan perbaikan perilaku dan efektifitas cara yang dilakukan guru dalam menangani perilaku anak yang memukul teman. Strategi yang dimaksud adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk mengatasi perilaku siswa yang memukul temannya. Strategi yang diharapkan dari guru dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif adalah dengan melakukan identifikasi terhadap siswa tersebut, menerapkan pendekatan sistematis dalam memperbaiki tindakan anak, serta mengukur efektivitas cara yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku agresif anak terhadap teman-temannya (Ernaini et al,2014). Strategi yang diterapkan di TK Aisyiyah Cabang Kartasura adalah:

1. Guru menanyakan mengapa anak melakukan hal-hal yang terkait dengan masalah perilaku, misalnya Ketika ada anak yang mengadu sambil menangis setelah disakiti/dipukul oleh temannya. Guru akan menanyakan kepada kedua anak tersebut mengapa dan hal apa yang mempengaruhi kejadian itu. Lalu guru menasihati bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan, selanjutnya guru membimbing kedua anak untuk saling bermaafan. Guru menjelaskan *“Kalau ada anak yang nangis karena dipukul temannya, dua-duanya saya panggil. Saya tanya satu-satu ‘Kenapa?’ dan ‘Apa yang terjadi?’ supaya mereka belajar jujur. Setelah itu saya bilang, pukul-pukulan itu tidak baik. Lalu dua-duanya saya minta saling bermaafan.”*
2. Sekolah bermitra dengan mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dengan tenaga ahli. Sekolah dapat mengetahui gejala dan penanganan apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah perilaku pada peserta didik, dan mahasiswa dapat menjadikan peserta didik sebagai kajian, jadi kedua pihak sama-sama mendapat keuntungan. Guru mengatakan *“Kami dibantu mahasiswa psikologi, jadi kami bisa tahu gejala-gejala tertentu dan cara menanganinya. Mereka juga mengamati anak sebagai bahan kajian.”*
3. Teman sebaya membantu anak yang kesulitan ketika melakukan sesuatu. Misalnya ada anak yang takut untuk ke toilet, jadi ada teman yang akan menemani anak tersebut ke toilet. Teman sebaya juga bisa menjadi contoh untuk yang lainnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika ada beberapa teman yang berkumpul di dekat guru, maka anak yang lain juga akan mendekati pada guru. Jadi, teman sebaya juga berperan untuk mendampingi, membantu, menjadi teman yang care karena dengan adanya teman yang baik maka peserta didik juga akan semangat untuk pergi ke sekolah. Salah satu guru menceritakan *“Jika ada anak yang takut ke toilet, saya minta temannya untuk menemani. Jadi harus ada teman yang bisa dianggap bestie, yang*

*bisa membantu dan care, sehingga anak yang takut tadi bisa lebih berani.”* Selain itu, perilaku positif anak tertentu dapat menular kepada teman lain *“Kalau ada satu anak yang duduk dekat guru, biasanya yang lain ikut mendekat. Jadi teman sebaya itu pengaruhnya kuat.”* Hubungan teman sebaya yang baik bisa saja diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional anak yang normal. Anak-anak yang menarik diri yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban merasa kesepian beresiko untuk depresi. Anak-anak yang agresif dengan teman sebaya mereka beresiko terlibat sejumlah masalah termasuk kenakalan dan putus sekolah (Sukatin et al,2020).

### **Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Meminimalisir Masalah Perilaku Anak**

Kolaborasi antara guru dengan orang tua sangat penting dilakukan karena dapat meminimalisir adanya masalah perilaku pada anak usia dini. Pentingnya peran orang tua disini untuk mencegah permasalahan perilaku sosial anak usia dini agar tidak muncul perilaku yang tidak sosial dalam diri anak (Fathy et al,2023). Manfaat kolaborasi/kerjasama yang berdampak pada guru yaitu guru akan mudah membuat rencana kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan siswa, sehingga hasil dari pembelajarannya akan maksimal. Lalu manfaat yang berdampak pada orang tua yakni orang tua akan lebih memahami bagaimana cara untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Kemudian manfaat yang dirasakan oleh anak adalah meningkatkan pencapaian belajar dan mendorong hasil pendidikan yang positif. Manfaat dari kolaborasi atau kerjasama bagi guru yaitu memungkinkan mereka untuk lebih mudah merancang rencana kegiatan belajar yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga hasil pembelajaran dapat optimal. Selanjutnya, manfaat yang diperoleh oleh orang tua adalah mereka akan lebih paham bagaimana cara untuk mendorong dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Terakhir, manfaat yang dirasakan oleh anak-anak adalah peningkatan prestasi belajar dan dorongan untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik (Khotimah, Syukri, & Lukmanulhakim, 2016). Bentuk kolaborasi yang diterapkan di TK Aisyiyah Cabang Kartasura adalah:

1. Guru memberikan informasi kepada orang tua peserta didik tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Misalnya ketika ada seorang anak yang berkata kasar/kotor, guru akan bertanya kepada orang tua, apakah di lingkungan rumah/sekitarnya ada seseorang yang dicontoh oleh si anak.
2. Ketika orang tua menjemput anak waktu pulang sekolah, orang tua biasanya akan bertanya pada guru ketika anak mereka sewaktu dijemput menunjukkan hal yang tidak biasa, misal bajunya basah/kotor, orang tua akan bertanya pada guru mengapa baju si anak bisa basah/kotor dan guru akan menjelaskan alasannya.
3. Bentuk kolaborasi lain adalah percakapan melalui aplikasi WhatsApp. Orang tua yang tidak langsung menjemput si anak biasanya akan bertanya melalui chat WhatsApp. Namun, terkadang terdapat orang tua yang tidak menyimak WhatsApp yang dikirimkan oleh guru jika terjadi masalah di sekolah.

Guru menyampaikan *“Setiap ada perilaku yang tidak biasa, misalnya anak berkata kasar, saya tanya orang tua apakah di rumah ada yang berkata kasar sehingga anak mencontoh.”* Guru

juga menambahkan *“Kalau orang tuanya tidak menjemput langsung, misalnya yang menjemput itu kakek atau tante, biasanya mereka tanya lewat WhatsApp tentang perkembangan anak hari itu.”* Namun, ada kendala berupa kurang aktifnya sebagian orang tua dalam menanggapi pesan dari sekolah *“Kadang saya kirim pesan penting, tapi ada yang tidak dibaca sampai berhari-hari.”* Kolaborasi ini tetap menjadi kunci dalam menyamakan pola pembiasaan antara rumah dan sekolah.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah perilaku yang muncul di TK Aisyiyah Cabang Kartasura bukan hanya disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak, tetapi juga oleh faktor lingkungan, kemampuan regulasi emosi, serta pola interaksi anak di rumah maupun sekolah. Temuan ini menguatkan pendapat (Hurlock, 1980) bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka temui dalam interaksi sehari-hari. Anak yang sulit bersosialisasi, misalnya, menunjukkan kurangnya rasa aman dan kemampuan mengekspresikan diri, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih empatik dan berkelanjutan dari guru.

Permasalahan sulit fokus juga memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran. Anak usia 4–5 tahun secara alami memiliki rentang perhatian yang pendek (Anam et al, 2017), sehingga guru perlu merancang kegiatan yang variatif, menarik, dan sesuai tahap perkembangan. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus adaptif dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan perilaku belajar. Sementara itu, perilaku tidak jujur pada anak menjadi indikator bahwa anak masih belajar memahami konsep moral dan kejujuran. Guru berperan penting dalam memberikan pembiasaan, contoh konkret, dan penjelasan secara konsisten mengenai perilaku benar dan salah. Kerja sama dengan tenaga ahli psikologi turut memperkaya pemahaman guru terhadap kondisi anak serta memberikan strategi yang lebih tepat dalam menangani perilaku menyimpang.

Selain strategi guru, penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam memperbaiki perilaku anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah dan meneruskan pembiasaan yang sama di rumah. Dengan demikian, sinergi yang terbangun antara kedua pihak tidak hanya menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian anak secara lebih holistik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mengatasi masalah perilaku anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu menangani gejala perilaku bermasalah, tetapi juga membangun fondasi perkembangan sosial-emosional yang kuat bagi anak.

## Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masalah perilaku anak yang sering muncul di TK Aisyiyah Cabang Kartasura meliputi anak sulit bersosialisasi, sulit fokus dalam kegiatan pembelajaran, serta perilaku tidak jujur atau berbohong. Permasalahan ini muncul karena perbedaan karakteristik anak, faktor lingkungan, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan teman sebaya. Guru memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut melalui berbagai strategi seperti memberikan pendekatan personal kepada anak, menasihati dan membimbing anak agar saling menghargai, bekerja sama dengan tenaga ahli dari bidang psikologi, serta memanfaatkan peran teman sebaya sebagai model perilaku positif di kelas. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga berperan besar dalam meminimalisir munculnya perilaku bermasalah. Komunikasi yang baik, baik secara langsung maupun melalui media seperti WhatsApp, membantu orang tua memahami perilaku anak di sekolah dan menindaklanjutinya di rumah secara konsisten.

## Daftar Pustaka

- Anam, K., Purwadi, & Chandra, A. (2017). Upaya Meningkatkan Kosentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di Tk Indria Desa Kutosari Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 634.
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, Supeningsih, Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Umiyati, Fitriana, Puspita, Y., Saputro, A. N. C., Ma'arif, M., Harianti, R., & Sidik, N. A. H. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/uk/publications/340630/konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini>
- Awwaliyah, Y., Asykuri, M., & Amanullah, A. S. R. (2020). Analisis Masalah Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 6(2), 1–5.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 04(1), 181–190. <https://scholar.archive.org/work/gjzvuzdpxvhjddce5b7b42sse4/access/wayback/http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/2233/1296>
- Ernaini, Ali, M., & Miranda, D. (2014). Strategi guru dalam menangani perilaku anak yang memukul teman pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(7), 1–13.
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 87–98. [https://www.academia.edu/download/104512048/8268-Article\\_Text-24840-1-10-20230601.pdf](https://www.academia.edu/download/104512048/8268-Article_Text-24840-1-10-20230601.pdf)

- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (p. 447).
- Husaini, A., & Lestari, S. (2019). Studi kasus tentang siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Irawati, I. (2009). Mengatasi Problem Anak Sehari-Hari. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanul hakim. (2016). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulh, L. (2016). Kerjasama antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di Tk. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Khusnia, A. (2018). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Penalaran Moral, Kreativitas Negatif, Dan Kepribadian Terhadap Intensi Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Qira'ah*, 1(2), 58–77.
- Lee, D.H.L. (2021). "Marrying Chinese and Western Values": Teacher identity grafting in collaborative efforts to improve student learning via mixed-ability learning. *Journal of Educational Change*, 22(2), 271-295, ISSN 1389-2843,  
<https://doi.org/10.1007/s10833-020-09368-1>
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen PAUD: Strategi Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.  
<https://share.google/hxt663MOzsljziJl>
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728227&val=8243&title=ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728227&val=8243&title=ANALISIS%20PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN%20SOSIAL%20EMOSIONAL%20ANAK%20USIA%20DINI)
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Prenadamedia Group.  
<https://books.google.co.id/books?id=gWNHEAAQBAJ&lpg=PR4&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Trivina, Herdiani, R. T., Vienlentina, R., Mulyani, Suriswo, Haryani, N., Nurhayati, S. A., Lelyana, N., Yuniarni, D., Hartinah, S., Nasution, F. S., Sulaiman, & Dewi, I. (2024). Bimbingan Konseling Anak Usia Dini. Eureka Media Aksara.  
[https://siladikti.hangtuah.ac.id/filesila/NORA\\_FKG/B65412BKA\\_Usia Dini.pdf#page=58](https://siladikti.hangtuah.ac.id/filesila/NORA_FKG/B65412BKA_Usia%20Dini.pdf#page=58)
- Wakabayashi, T. (2025). What Happened During Teacher Visits? A Closer Look at the Parent Engagement Effort of the HighScope Perry Preschool Project. *Early*

---

*Childhood Education Journal*, ISSN 1082-3301, <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01895-x>

Waluyo, E. (2020). Green curriculum: Efforts to develop resources of prospective professional ECE teachers who have environmental concern. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1627-1630, ISSN 2277-8616, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85079670250&origin=inward>

Zimmermann, C.R. (2019). Unequal returns to children's efforts: Racial/ethnic and gender disparities in teachers' evaluations of children's noncognitive skills and academic ability. *Du Bois Review*, 16(2), 417-438, ISSN 1742-058X, <https://doi.org/10.1017/S1742058X20000016>